

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI DI BAWAH LIMA TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEBA

Gusthy Adiputra Lado*, Pius Weraman, Tasalina Y.P Gustam, Yendris K. Syamruth

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding author: Telp: +6281339886173 email: gusthylado@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta perilaku kesehatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, pengetahuan ibu, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah sampel 94 ibu yang memiliki balita. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi kondisi sanitasi rumah tangga. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare ($p=0,258$), dan pengetahuan ibu juga tidak berhubungan dengan diare ($p= 0,295$). Namun, terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan jamban dan kejadian diare ($p=0,010$), di mana balita dari keluarga yang tidak memiliki jamban lebih banyak mengalami diare dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jamban. Selain itu, pemberian ASI eksklusif menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare ($p= 0,041$), di mana balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan mengalami diare. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketersediaan jamban yang layak dan pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mencegah diare pada balita. Edukasi mengenai sanitasi dasar dan praktik pemberian ASI eksklusif perlu ditingkatkan untuk menurunkan risiko diare di masyarakat.

Kata Kunci: Diare, Air Bersih, Jamban, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Diarrhea is one of the health problems that often occurs in toddlers and influenced by environmental factors and family health behaviors. This study aims to determine the relationship between the availability of clean water, the availability of toilets, mothers' knowledge, and exclusive breastfeeding with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Seba Community Health Center. This study used a cross-sectional design with a sample size of 94 mothers who had toddlers. Data were collected through interviews using questionnaires and observations of household sanitation conditions. Analysis was performed using univariate and bivariate Chi-Square tests. The results showed that the availability of clean water was not associated with the incidence of diarrhea ($p=0.258$), nor was maternal knowledge ($p=0.295$). However, there was a significant association between the availability of toilets and the incidence of diarrhea ($p=0.010$), with toddlers from families without toilets experiencing more diarrhea than those from families with toilets. In addition, exclusive breastfeeding showed a significant relationship with the incidence of diarrhea ($p=0.041$),

where toddlers who did not receive exclusive breastfeeding were more prone to diarrhea. This study concludes that the availability of proper toilets and exclusive breastfeeding play an important role in preventing diarrhea in toddlers. Education on basic sanitation and exclusive breastfeeding practices needs to be improved to reduce the risk of diarrhea in the community.

Keywords: *Diarrhea; Clean Water; Toilets; Maternal Knowledge; Exclusive Breastfeeding.*

PENDAHULUAN

Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Diare dapat menyerang semua kelompok usia, namun angka kematian tertinggi akibat diare terjadi pada bayi dan anak-anak. Di negara berkembang, anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini menjadi penyebab kematian sebesar 15 – 34 persen dari semua penyebab kematian¹.

Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan menyebabkan kematian sekitar 443.832 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup².

Diare merupakan buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari, dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih. Pada anak-anak konsistensi tinja lebih diperhatikan dibandingkan frekuensi BAB, karena frekuensi BAB (buang air besar) pada bayi lebih sering daripada orang dewasa, bisa sampai lima kali dalam satu hari. Angka prevalensi diare di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 8%¹.

Diare lebih sering terjadi pada balita karena daya tahan tubuh mereka yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan).

Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung, diare bisa juga berasal dari faktor agen, pejamu, perilaku, dan juga faktor terkait dengan lingkungan. Penyebab faktor langsung antara lain infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah dan sayuran. Sedangkan faktor tidak langsung atau faktor yang mempercepat terjadinya diare seperti: status gizi, pemberian ASI eksklusif, lingkungan, perilaku hidup bersih sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan³.

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 prevalensi diare pada balita sebesar 4,9%⁴. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus diare pada balita yang cukup tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia gambaran penanganan kasus diare tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020-2022 yaitu tahun 2020 sebesar 29.314 kasus (34%) dan pada tahun 2021 menurun menjadi 20.020 kasus (14%) lalu pada tahun 2022 naik menjadi 29.401 kasus (32.1%). Penurunan kasus pada tahun 2021 bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor termasuk peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan sanitasi selama pandemi covid-19 serta adanya pembatasan sosial yang mengurangi penularan penyakit. Sementara itu, kenaikan kembali pada tahun 2022 dapat mengindikasikan relaksasi protokol kesehatan atau faktor lain seperti perubahan pola cuaca yang memengaruhi sanitasi lingkungan. Secara keseluruhan penurunan ini menunjukkan bahwa

upaya pencegahan dan penanganan diare telah berjalan baik, tetapi kenaikan kembali pada tahun 2022 menandakan perlunya perhatian lebih dalam menjaga keberlanjutan upaya pencegahan, seperti peningkatan akses air bersih, edukasi sanitasi, dan perbaikan layanan kesehatan.

Kabupaten Sabu Raijua merupakan salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang memiliki kasus diare yang cukup tinggi. Berdasarkan data terbaru dari BPS NTT, Kabupaten Sabu Raijua menempati peringkat ke-20 pada tahun 2023 dengan kasus diare 1.238, namun pada tahun 2024 meskipun jumlah kasus diare menurun menjadi 736, Sabu Raijua justru mengalami kenaikan peringkat menjadi posisi ke-13 dalam jumlah kasus diare diantara kabupaten/kota di NTT. Peringkat ini menunjukkan bahwa kasus diare di Kabupaten Sabu Raijua masih cukup signifikan dan memerlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan penanganan⁵. Kabupaten Sabu Raijua memiliki total enam puskesmas, dan puskesmas Seba merupakan salah satu dari dua puskesmas dengan jumlah balita dan kasus diare terbanyak. Jumlah balita di Puskesmas Seba sebanyak 3.083 balita dan kasus diare pada bayi di bawah lima tahun pada tahun 2024 di Puskesmas Seba berjumlah 130 kasus yang terdiri dari usia 0-6 bulan, 6-12 bulan dan 13-59 bulan. Kasus diare pada usia 0-6 bulan berjumlah 4 kasus (3,1%), usia 6-12 bulan berjumlah 22 kasus (16,9%) dan pada usia 13-59 bulan berjumlah 104 kasus (80,0%)⁶.

Kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif. Akses terhadap air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian diare. Air yang terkontaminasi bakteri atau virus dapat menjadi sumber utama penyebaran penyakit. Jika masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Seba kesulitan mendapatkan air bersih untuk konsumsi

maupun kebersihan, maka risiko diare meningkat secara signifikan.

Ketersediaan jamban dengan sanitasi yang buruk seperti kurangnya jamban yang layak atau praktik buang air besar sembarangan dapat meningkatkan risiko penularan diare. Feses yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber air atau lingkungan sekitar sehingga meningkatkan risiko infeksi.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare. Ibu belum memahami dengan baik kapan atau keadaan seperti apa seorang balita dapat dikatakan mengalami diare dan apa saja pemicu terjadinya diare pada balita serta dampak buruk apa yang dapat terjadi akibat diare, yang mana ibu hanya mengetahui bahwa diare hanya akan membuat badan menjadi lemas namun tidak mengetahui risiko lebih buruk yang dapat timbul akibat diare.

ASI Eksklusif berperan penting dalam membangun system kekebalan tubuh bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif cenderung lebih rentan terhadap infeksi termasuk diare. Jika tingkat pemberian ASI Eksklusif masih rendah di wilayah ini maka bayi lebih mudah terpapar agen penyebab diare melalui susu formula atau makanan tambahan yang terkontaminasi.

Berdasarkan kondisi di wilayah kerja Puskesmas Seba masih terdapat tantangan dalam akses air bersih terutama pada musim kemarau. Pada periode tersebut masyarakat umumnya terpaksa menggunakan sumber air alternatif berupa air tangki yang diambil dari sumur-sumur tertentu dan didistribusikan ke rumah-rumah. Sedangkan pada musim hujan masyarakat memanfaatkan air hujan yang ditampung sebagai sumber air tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun sumber air utamanya adalah sumur gali. Kondisi berpotensi meningkatkan kejadian diare akibat konsumsi air yang tidak layak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh⁷ menunjukkan bahwa balita yang mengalami kejadian diare memiliki ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi

syarat sebanyak 37 orang (63,8%) dan responden yang tidak mengalami diare memiliki ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 23 orang (75,0%). Selain itu, di wilayah kerja Puskesmas Seba ketersediaan jamban masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan sanitasi.

Meskipun sebagian besar rumah tangga telah memiliki jamban sendiri, masih ada beberapa yang belum memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁸ di Wilayah kerja Puskesmas Seba ditemukan bahwa sebagian besar ibu balita 37 (66,1%) memiliki lingkungan yang kurang baik, termasuk di dalamnya tidak memiliki jamban sehat, sedangkan sisanya sebanyak 19 (33,9%) memiliki lingkungan yang baik, sehingga penelitian ini mendapati bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian diare.

Sementara itu pengetahuan ibu juga sangat penting dalam mencegah diare pada balita. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa sebagian besar ibu balita hanya mengetahui bahwa diare dapat menyebabkan tubuh anak menjadi lemas, namun belum menyadari potensi risiko yang lebih berbahaya seperti dehidrasi berat yang dapat berujung pada komplikasi serius. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁸ di wilayah kerja Puskesmas Seba ditemukan mayoritas ibu yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare. Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Beberapa bayi tidak mendapatkan ASI sejak lahir dan ibu memilih untuk tidak menyusui. Hal ini dipengaruhi oleh kesulitan yang dialami ibu dalam proses menyusui, seperti kesibukan bekerja atau mengurus rumah tangga yang menyita waktu dan energi sehingga kebutuhan gizi bayi sejak dini dipenuhi dengan susu formula dan makanan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁹ ditemukan hasil chi square test menunjukkan

bahwa pemberian ASI Eksklusif berhubungan secara signifikan dengan kejadian penyakit diare pada balita dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$) Sehingga balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan meningkatkan resiko kejadian diare pada balita sebanyak 3,631 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif ($p = 0,001$ OR = 3,631 CI = 1,915- 6,886).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Bawah Lima Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba"

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*, Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Seba, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba sebanyak 3.083 balita, sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 balita. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu, usia balita dan jenis kelamin balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu, Usia Balita dan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Karakteristik	n	(%)
Usia Ibu		
18-34 Tahun	72	77%
35-53 Tahun	22	23%
Total	94	100%
Usia Balita		
2-24 Bulan	29	31%
25-59 Bulan	65	69%
Total	94	100%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	50	53%
Perempuan	44	47%
Total	94	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki usia antara 18-34 tahun yaitu sebanyak 72 responden (77%). Sebagian besar balita berusia 25-59 bulan sebanyak 65 balita (69%). Sementara itu, jenis kelamin balita sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 50 balita (53%).

ANALISIS UNIVARIAT

Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Diare, Ketersediaan Air Bersih, Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI eksklusif Pada Bayi di Bawah Lima Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare, Ketersediaan Air Bersih, Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Bawah Lima Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Variabel	n	(%)
Kejadian Diare		
Diare	51	54,3%
Tidak Diare	43	45,7%
Total	94	100%
Ketersediaan Air Bersih		
Kurang	27	28,7%

Baik	67	71,3%
Total	94	100%
Ketersediaan Jamban		
Tidak	70	74,5%
Ya	24	25,5%
Total	94	100%
Pengetahuan Ibu		
Kurang	18	19,1%
Baik	76	80,9%
Total	94	100%
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	45	47,9%
Ya	49	52,1%
Total	94	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami diare yaitu sebanyak 51 (54,3%), dan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 43 (45,7%). Sebagian besar responden memiliki ketersediaan air bersih yang baik yaitu sebanyak 67 (71,3%), sedangkan 27 responden (28,7%) memiliki ketersediaan air bersih yang kurang. Sebagian responden tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 70 (74,5%), sedangkan responden yang memiliki jamban sebanyak 24 (25,5%). Sebagian ibu memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 76 (80,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 (19,1%). Sebagian responden memberikan ASI Eksklusif kepada balita yaitu sebanyak 49 (52,1%), sedangkan reponden yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita sebanyak 45 (47,9%).

HASIL BIVARIAT

Hasil analisis hubungan ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Seba dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hubungan Ketersediaan Air Bersih, Ketersediaan Jamban, Pengetahuan

Ibu, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Variabel	Kejadian Diare				Total		p-value
	Diare	%	Tidak Diare	%	n	%	
Ketersediaan Air Bersih							
Kurang	12	44.4	15	55.6	27	100	0,325
Baik	39	58.2	28	41.8	67	100	
Total	51	54.3	43	45.7	94	100	
Ketersediaan Jamban							
Tidak	35	100	0	0	35	100	0,000
Ya	16	27.1	43	72.9	59	100	
Total	51	54.3	43	45.7	94	100	
Pengetahuan Ibu							
Kurang	10	55.6	8	44.4	18	100	1,000
Baik	41	53.9	35	46.1	76	100	
Total	51	54.3	43	45.7	94	100	
Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak	32	71.1	13	28.9	45	100	0,003
Ya	19	38.8	30	61.2	49	100	
Total	51	54.3	43	45.7	94	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 27 responden (100%) yang memiliki ketersediaan air bersih kurang, terdapat 12 responden (44,4%) yang mengalami diare dan 15 responden (55,6%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 67 responden (100%) dengan ketersediaan air bersih baik, terdapat 39 responden (58,2%) yang mengalami diare dan 28 responden (41,8%) yang tidak mengalami diare. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,325 (*p-value* > 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada bayi di bawah lima tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Ketersediaan jamban dari 35 responden (100%) yang tidak memiliki ketersediaan jamban, terdapat 35 responden (100%) yang mengalami diare dan 0 responden (0%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 59 responden (100%) dengan ketersediaan jamban, terdapat 16 responden (27,1%) yang mengalami diare dan 43 responden (72,9%) yang tidak mengalami diare. Hasil uji *Chi-*

Square diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (*p-value* < 0,05), yang berarti terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada bayi di bawah lima tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Pengetahuan ibu dari 18 responden (100%) yang memiliki pengetahuan yang kurang, terdapat 10 responden (55,6%) yang mengalami diare dan 8 responden (44,4%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 76 responden (100%) dengan pengetahuan ibu yang baik, terdapat 41 responden (53,9%) yang mengalami diare dan 35 responden (46,1%) yang tidak mengalami diare. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 1,000 (*p-value* > 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi di bawah lima tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba. Pemberian ASI eksklusif dari 45 responden (100%) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, terdapat 32 responden (71,1%) yang mengalami diare dan 13 responden (28,9%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 49 responden (100%) ibu yang memberikan ASI , terdapat 19 responden (38,8%) yang mengalami diare dan 30 responden (61,2%) yang tidak mengalami diare. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,003 (*p-value* < 0,05), yang berarti terdapat hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di bawah lima tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

PEMBAHASAN

HUBUNGAN KETERSEDIAAN AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE

Ketersediaan air bersih adalah kondisi tersedianya air yang memenuhi persyaratan fisik, kimia, dan mikrobiologis yang aman untuk dikonsumsi dan digunakan dalam kegiatan rumah tangga, termasuk untuk minum, memasak, mencuci dan kebersihan diri. Air bersih harus bebas dari kontaminan

yang dapat menyebabkan penyakit, khususnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian uji Chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,325 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Berdasarkan observasi langsung selama peneliti melakukan kunjungan ke rumah-rumah responden, sebagian besar keluarga memang memiliki sumber air utama berupa sumur gali dan air tangki. Meskipun kedua sumber air tersebut tersedia dan digunakan setiap hari, kualitas air yang diperoleh sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan cara pengelolaannya di tingkat rumah tangga.

Pada beberapa rumah, peneliti mendapati bahwa sumur gali berada dekat dengan septic tank, kandang ternak atau berada pada lokasi yang tidak memiliki dinding pelindung yang cukup, sehingga memungkinkan terjadinya rembesan kotoran ke dalam sumber air. Sementara itu, air tangki yang dibeli masyarakat juga tidak selalu dijamin kualitasnya, karena proses pengisian, pengangkutan, dan penampungan air bisa terjadi tanpa standar kebersihan yang baik. Di beberapa rumah, air disimpan dalam drum atau jerigen yang tidak tertutup rapat, dan alat untuk mengambil air sering kali diletakkan sembarangan sehingga meningkatkan potensi kontaminasi.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa meskipun air tersedia dalam jumlah cukup, tidak semua keluarga memasak air hingga benar-benar mendidih sebelum dikonsumsi. Beberapa ibu hanya memanaskan air sebentar karena alasan hemat bahan bakar atau kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan ini dapat menyebabkan bakteri yang mungkin terdapat dalam air sumur atau air tangki tetap bertahan. Faktor perilaku lain, seperti cara mencuci peralatan makan, kebiasaan cuci tangan, serta kebersihan lingkungan rumah, juga sangat bervariasi dan turut memengaruhi kejadian

diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian¹¹ yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Hasil penelitian tersebut menemukan mayoritas masyarakat masih menggunakan air sungai sebagai sumber utama, meskipun kualitasnya tidak memenuhi standar yang disyaratkan. Hal ini disebabkan oleh kondisi air sungai yang tidak layak, seperti berbau, berwarna, keruh, dan memiliki rasa. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak warga masih memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari, termasuk memasak, minum, mandi, dan kebutuhan lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh¹² mengenai hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita, yang menyimpulkan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih dan kejadian diare. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas air bersih yang tidak memenuhi standar dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, terutama karena penularan diare dapat terjadi melalui penggunaan air yang tidak layak untuk kebutuhan sehari-hari.

HUBUNGAN KETERSEDIAAN JAMBAAN DENGAN KEJADIAN DIARE

Ketersediaan jamban adalah keberadaan fasilitas pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu leher angsa, lantai kedap air, ventilasi cukup, lubang penutup, serta tersambung pada septic tank atau sistem pembuangan yang aman. Jamban sehat bertujuan mencegah kontaminasi lingkungan oleh tinja dan mengurangi risiko penularan penyakit seperti diare¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian uji Chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan

kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa kondisi jamban di wilayah penelitian sangat bervariasi. Sebagian rumah memang memiliki jamban dengan toilet tertutup dan leher angsa, namun masih ditemukan keluarga dengan jamban terbuka, serta keluarga yang tidak memiliki jamban sama sekali sehingga harus menggunakan jamban milik tetangga atau jamban umum. Pada keluarga yang tidak memiliki jamban, perilaku buang air besar sering kali tidak terkontrol, sehingga meningkatkan risiko kontaminasi lingkungan, terutama di pekarangan rumah dan area bermain balita. Selain itu, jamban yang digunakan bersama atau bersifat umum cenderung kurang terawat sehingga kebersihan tidak terjamin dan memungkinkan terjadinya penularan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹³ menunjukkan bahwa hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian diare dimana responden yang menderita kejadian diare yang tidak memiliki ketersediaan jamban sebanyak 1 responden (8%). Dan responden yang terkena diare namun memiliki jamban sebanyak 11 responden (92%). Hasil uji statistik dengan Fisher Exact diperoleh nilai (p -value = 0,024), sehingga penelitian ini mendapati bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan jamban keluarga dengan kejadian diare. Dan orang menderita diare yang tidak mempunyai jamban beresiko 8,5 kali dibandingkan yang mempunyai jamban.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁴ di Kelurahan Batu Kuning dengan hasil uji statistik chi-square di peroleh p -value 0,01 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita. Di Kelurahan Batu Kuning sebagian masyarakat masih ada yang tidak memiliki jamban keluarga sendiri melainkan satu jamban keluarga untuk dua

atau tiga kepala keluarga, dan menggunakan air sungai sebagai tempat Buang Air Besar (BAB) karena telah terbiasa dan tidak memiliki biaya untuk membuat jamban keluarga sendiri.

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN DENGAN KEJADIAN DIARE

Pengetahuan ibu adalah tingkat pemahaman ibu mengenai konsep kesehatan, termasuk pencegahan diare, kebersihan makanan, penggunaan air bersih, sanitasi lingkungan, serta upaya menjaga kesehatan balita. Pengetahuan ini merupakan domain kognitif yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, informasi, atau penyuluhan kesehatan¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian uji Chi-square diperoleh nilai p -value sebesar $1,000 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba. Pada hasil penelitian ini meskipun sebagian ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan diare, seperti pentingnya menjaga kebersihan makanan, mencuci tangan, serta penggunaan air minum yang aman, namun kondisi tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Beberapa ibu yang memiliki pengetahuan baik tetap memiliki balita yang mengalami diare karena perilaku kesehatan dan kebiasaan sanitasi di rumah tangga belum dilaksanakan secara konsisten. Di sejumlah rumah, peneliti mengamati bahwa praktik seperti mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, menjaga kebersihan peralatan makan anak, serta memastikan air minum benar-benar aman, belum menjadi kebiasaan rutin.

Selain itu, beberapa ibu yang mengetahui pentingnya kebersihan lingkungan masih

tinggal dalam kondisi sanitasi yang kurang memadai, misalnya lantai rumah yang mudah kotor, hewan ternak yang berkeliaran di pekarangan, atau tempat sampah yang terbuka, sehingga anak lebih mudah terpapar sumber kontaminasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹⁶ didapatkan hasil p-Value sebesar 0,516. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan ibu tentang diare tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Penelitian ini mengemukakan bahwa pengetahuan ibu tidak berpengaruh langsung terhadap kejadian diare. Pengetahuan ibu tentang diare dapat tidak berpengaruh karena adanya perilaku atau higienitas yang baik dari ibu dan keluarga meskipun pengetahuan ibu kurang. Selain itu, sanitasi yang baik juga dapat menjadi alasan tambahan tidak signifikannya variabel pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare secara statistik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹⁷ hasil uji chi-square antara variabel pengetahuan dengan diare diperoleh nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare. Dari nilai odds ratio (OR) sebesar 9 (95 CI 2,621-34,073), artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita diare dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti, responden yang pengetahuannya baik tentang diare karena responden sudah mengetahui dan memahami bahwa diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi kotoran encer. Sedangkan pengetahuan responden yang kurang baik karena responden belum mengetahui dan memahami kebersihan jamban dapat memengaruhi terjadinya diare. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara

pengetahuan ibu dengan diare pada balita. Responden yang pengetahuannya baik akan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam hal pencegahan diare dan semua hal yang berhubungan dengan diare sedangkan responden yang pengetahuannya kurang tentang tata laksana penyakit diare, pencegahan diare dan pengobatan diare akan mempengaruhi kejadian kesakitan dan kematian akibat diare.

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE

ASI eksklusif adalah pemberian hanya air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, kecuali obat atau vitamin yang diresepkan, sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan. ASI eksklusif mengandung komponen imunologis yang melindungi bayi dari infeksi, termasuk diare ¹⁸.

Berdasarkan hasil penelitian uji Chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba.

Berdasarkan observasi peneliti selama di lapangan, banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif bukan karena kurang pengetahuan, tetapi lebih karena ASI tidak keluar dengan lancar, terutama pada hari-hari awal setelah persalinan. Sebagian ibu mengungkapkan bahwa mereka merasa produksi ASI sedikit sehingga langsung memberikan susu formula sebagai alternatif. Selain itu, terdapat cukup banyak ibu yang harus kembali bekerja, baik sebagai pegawai maupun pekerja petani, sehingga tidak dapat memberikan ASI secara penuh. Kondisi pekerjaan yang tidak memungkinkan ibu menyusui atau memerah ASI secara teratur menyebabkan bayi lebih sering diberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum

waktunya.

Situasi ini secara tidak langsung meningkatkan risiko diare pada balita, terutama ketika susu formula disiapkan dengan air yang tidak sepenuhnya aman atau peralatan makan tidak disterilkan dengan baik. Observasi peneliti juga menemukan bahwa pada beberapa rumah, alat makan bayi tidak selalu dicuci dengan air panas atau sabun antibakteri, dan proses penyimpanan susu formula sering dilakukan tanpa standar higienis yang memadai. Faktor-faktor inilah yang membuat balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berada pada risiko lebih tinggi mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan¹⁹ yang menyatakan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita dengan hasil p-value sebesar 0.005 ($p < 0.05$) angka kejadian diare selama penelitian sebanyak 58 anak (58.0%). Anak yang mendapat ASI eksklusif mengalami diare sebanyak 22 anak (44.0%) dan anak yang ASI non eksklusif mengalami diare sebanyak 36 anak (72.0%). Dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang diberi ASI eksklusif lebih kecil kemungkinannya menderita penyakit diare, sedangkan mereka yang diberi ASI kurang dari enam bulan lebih besar peluang terkena diare. Pemberian ASI yang kurang optimal meningkatkan risiko terkena diare karena ASI dapat memberikan fungsi yang baik dari sistem kekebalan usus pada bayi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh²⁰ hasil penelitian didapatkan pemberian ASI eksklusif sebanyak 79 (71,2%) responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yang mengalami diare. Hal tersebut terjadi karena para ibu lebih memilih untuk bekerja dan ketergantungan terhadap susu formula. Kemudian adanya perkawinan dini sehingga kurangnya kesiapan menjadi seorang ibu dan minimnya pengetahuan akan pemberian ASI eksklusif dapat menjadi penyebab terjadinya

hal tersebut. Selain itu, terdapat stigma bahwa susu dapat membuat balita tumbuh dan berkembang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Seba, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih, pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi di bawah lima tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba. Ada hubungan antara ketersediaan jamban, pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di bawah lima tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seba. Saran bagi Dinas Kesehatan diharapkan meningkatkan upaya pembinaan sanitasi lingkungan dengan memperluas program penyediaan jamban sehat khususnya pada wilayah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas sanitasi dasar. Selain itu perlu dilakukan penguatan program promosi kesehatan yang berfokus pada perilaku hidup bersih dan sehat serta peningkatan cakupan edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif untuk menurunkan kejadian diare pada balita. Bagi Puskesmas perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan diare, kualitas air, sanitasi dasar, serta promosi ASI eksklusif, sekaligus memperkuat pemantauan dan pendampingan kepada keluarga yang masih memiliki fasilitas sanitasi kurang memadai. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menggunakan jamban yang layak, menjaga kebersihan lingkungan rumah. Bagi ibu balita, penting untuk memaksimalkan pemberian ASI eksklusif dan menjaga kebersihan makanan serta peralatan makan anak agar dapat menurunkan risiko diare. Bagi peneliti berikutnya, disarankan agar memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel yang lebih beragam atau menggunakan sampel dan lokasi yang lebih luas, serta mempertimbangkan desain

penelitian lain yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ramadhina FM, Immawati NLF. Penerapan Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Diare Pada Anak Prasekolah (3 – 6 Tahun) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *J Cendikia Muda*. 2023;3(September):347-354.
2. Organization WH. Global Health Observatory. Geneva. Published 2024. <https://www.who.int/data/gho>
3. Yohana L, Nurdin A, Fitria U, et al. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Diare Pada Anak. *Public Heal J*. 2023;2(1):30-35. <https://teewanjournal.com/index.php/phj/index%0aFaktor-Faktor>
4. Kesehatan. K. Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa). Badan Pusat Statistik. Published 2023. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ4NSMy/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>
5. BPS. Jumlah Kasus Penyakit. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
6. Raijua DKS. Laporan Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2024. Published online 2024.
7. Damayanti IP. Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita. *Menara Ilmu*. 2017;11(78):48-52.
8. Betruida Ratu Djia, Marni, Eric Z. Haba Bunga AS. Determinan perilaku yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. *Kesehat J*. 2024;13(2):196-206. doi:10.37048/kesehatan.v13i2.480
9. Murdiyani P. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadin Diare Pada Balita. 2024;6(2):157-167.
10. RI. KK. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kemenkes RI.
11. Hayati R, Alfiannor MR, Ernadi E. Hubungan Pengetahuan , Personal Hygiene dan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024. 2025;3(6):300-307.
12. Romeo P, Landi S, Boimau A. Hubungan Antara Faktor Perilaku Hidup Sehat Dan Ketersediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita (Studi kasus kejadian diare di Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *J Pangan Gizi dan Kesehat*. 2021;10(1):48-54. doi:10.51556/ejpazih.v10i1.135
13. Sengkey A, Joseph WBS, Warouw F. Hubungan Antara Ketersediaan Jamban Keluarga Dan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *J Kesmas*. 2020;9(1):182-188.
14. Amelia W. Kejadian Diare Pada Balita Ditinjau Dari Ketersediaan Sumber Air Bersih dan Jamban Keluarga. *J Stikes Al-Ma'arif Baturaja*. 2018;3(1):47-52. https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/51/42
15. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.; 2012.
16. Hani Y, Rokhayati E, Putra DA. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. 2022;1(6):219-223.

17. Yakobus HK, Kantohe I, Studi P, et al. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *J Ilm Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*. 2023;23(1):47-52. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/kesmas/article/download/197/162>
18. RI KK. *Buku Saku Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Untuk Tenaga Kesehatan*.; 2021.
19. Julinar, Isfanda US. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Di Rsia Banda Aceh. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat*. 2023;10(1):1426-1430. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
20. Maulida N, Atzmardina Z. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian. *J Kesehat Masy*. 2022;6(3):2280-2286.